

Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya Kontradiksi dalam Yatma Sata

Volume 3 | Issue 2
Oktober 2020

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
Email: abmfzr@gmail.com

Abstract

Documentary films are a genre of cinema that present factual information and reality. Tobacco is a commodity with high value and competitiveness, particularly tobacco leaves as the primary raw material for the production of cigarettes and cigars. Female workers in tobacco factories play a crucial role, as they possess the ability to differentiate between high-quality and inferior tobacco leaves. Conversely, male workers in these factories primarily serve as laborers for transportation tasks. In addition, another contradiction lies in the dual roles of women as wives or mothers at home and as workers in the factories, which has drawn the attention of filmmakers to address this issue. The objective of this work is to create a platform for discussion among audiences concerning feminism and humanism issues, which have not been extensively explored thus far. The documentary film Yatma Sata employs a contradictory style with an observational approach. This contradictory style shares similarities with comparative types; however, the contradictory type tends to be more critical and radical in examining problems. The contradictory type often relies on interviews to obtain comprehensive information about public opinion. The position of women within the marriages experienced by female tobacco factory workers aligns with what Michel Foucault wrote in his book, Histoire de la Sexualite (The History of Sexuality and Power). The chosen title for this film is "Yatma Sata," which, in Sanskrit, literally means "soul" (yatma) and "tobacco" (sata). The presence of female workers in the Jember tobacco industry represents the "soul" that sustains this industry since the colonial era. The tobacco factory at Dwipa Nusantara Tobacco in Karanganyar Village, Ambulu District, Jember, which is known as the production center for Na-Oogst tobacco, serves as

Keywords

Contradictions, Directing, Tobacco, Women.

Pendahuluan

Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta dan realita. Tema-tema yang muncul dapat berupa isu ekonomi, sosial, politik, sejarah, dan lain-lain. Berbeda dengan jenis film lainnya, film dokumenter dibuat untuk mempersuasi penonton dengan tema-tema yang diangkat agar penonton dapat ikut merasakan apa yang disajikan dalam film. Istilah dokumenter untuk film non-fiksi diproklamkan oleh John Grierson saat dia mengulas film *Moana* karya Robert Flaherty. Tulisan yang dimuat di surat kabar *The New York Sun* edisi 8 Februari 1926, Grierson menulis bahwa *Moana* terlalu romantis. Flaherty menentang karyanya secara puitis. Pada tulisan yang sama, Grierson menjabarkan definisi atau kriteria film dokumenter. Ia mengatakan, “Karya film dokumenter merupakan sebuah ‘laporan aktual yang kreatif’ (*creative treatment of actuality*)” (Ayawaila, 2008:11).

Film dokumenter adalah satu genre film yang dianggap memiliki kapasitas untuk menyatakan sebuah fakta yang ada dalam budaya masyarakat. Kelebihan genre film ini pada ketajaman sudut pandang dalam mengolah data-data tentang isu yang diangkat. Pembuat film dokumenter pun memiliki keleluasaan dalam menyampaikan opini dan kegelisahannya mengenai isi film. Berdasar pada karakter-karakter dalam film dokumenter inilah yang membuat pengkarya memutuskan untuk memilih film dokumenter sebagai media untuk mengangkat isu-isu yang ada dalam masyarakat pekerja tembakau.

Tembakau merupakan komoditas perkebunan dan perdagangan yang penting di Indonesia. Tembakau memiliki nilai dan daya saing yang tinggi,

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – Open Journal System – Rolling

produk utama tembakau adalah daun tembakau yang digunakan untuk bahan baku utama pembuatan rokok dan cerutu. Komoditi perkebunan ini berkontribusi besar bagi perekonomian nasional dan memiliki daya serap tenaga kerja yang besar pula, karena subsektor perkebunan menyediakan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. Provinsi Jawa Timur berperan besar dalam pertembakauan nasional, dimana 50 % total produksi nasional berasal dari Jawa Timur. Tembakau memberi kontribusi cukai rokok yang cukup besar yaitu Rp 900 milyar setiap tahun atau sebesar 75% dari besarnya cukai rokok nasional. Budidaya tembakau mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 27.703.250 orang selama musim panen (Dinas Infokom Jatim, 2009).

Berbagai jenis tembakau secara garis besar dapat dipisahkan antara (a) tembakau *Voor Oogst*, yaitu bahan untuk membuat rokok putih dan rokok kretek, dan (b) tembakau *Na Oogst*, yaitu sejenis tembakau yang dipakai sebagai bahan dasar membuat cerutu besar maupun cigarillo, di samping tembakau hisap dan kunyah (Santoso, 1991). Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi sentra produksi tembakau *Na Oogst*. Penanaman tembakau *Na Oogst* terdapat di Jember bagian selatan yang tersebar di desa-desa di kecamatan Ambulu, Wuluhan, Balung, dan Puger (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember, 2009). Proses produksi tembakau *Na Oogst* hingga menjadi produk jadi (cerutu) membutuhkan proses yang sangat panjang. Mulai dari penanaman bibit tembakau, perawatan tanaman, hingga masa panen. Setelah masa panen usai, proses produksi dilanjutkan pada proses sortasi daun, yaitu daun-daun dipisahkan menurut letaknya pada batang, yaitu daun bawah (*volado*), daun tengah (*seco*), dan daun atas (*ligero*) sebelum daun-daun tembakau tersebut masuk pada proses pengasapan. Setelah daun menjadi kering, proses kembali berlanjut pada sortasi dan *grading*, yaitu daun dipisahkan menurut bentuk, ukuran, dan warna, hingga digulung menjadi cerutu. Menariknya, sebagian besar proses

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – Open Journal System – Rolling
produksi tersebut utamanya yang membutuhkan ketelitian dikerjakan oleh pekerja wanita. Pekerja pria umumnya menjadi buruh angkut atau pada level atas sebagai supervisor atau manager. Proses-proses yang membutuhkan ketelitian seperti sortasi daun dan *grading* dikerjakan para pekerja wanita karena umumnya wanita memiliki keuletan dan ketelitian yang tinggi, sehingga peran mereka dalam menentukan kualitas produk akhir (cerutu).

Indonesia adalah negara agraris. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia umumnya bekerja pada sektor pertanian terutama bagi yang bermukim di pedesaan. Menurut Ridjal (2011:23) agroindustri yang banyak didirikan di wilayah pedesaan memberi peluang untuk memperoleh kesempatan kerja, terutama bagi wanita. Wanita dapat memanfaatkan waktu senggang mereka dengan bekerja di agroindustri tembakau dengan menjadi buruh pabrik, baik buruh harian maupun buruh borongan. Bekerja pada agroindustri sebagai buruh merupakan kesempatan wanita untuk memperbaiki perekonomian keluarga.

Masyarakat dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang menggunakan kerangka kerja patriarki, dimana terdapat justifikasi terhadap dominasi dan subordinasi penindasan wanita oleh laki-laki. Cara berpikir yang maskulin dapat membahayakan keselamatan wanita dan alam karena berada dalam konsep yang dualistis, hirarkis, dan menindas. Bentuk penindasan-penindasan wanita oleh laki-laki dalam industri tembakau dapat dicirikan oleh adanya relasi kuasa antara buruh dan mandor, dimana wanita telah dibatasi bahkan sejak dalam wilayah domestik dirinya sendiri hingga ke lingkungan pekerjaan. Sehingga sejak dalam wilayah domestik wanita selalu berada di dalam pengawasan laki-laki (Warren dalam Arivia, 2003:143).

Wanita pekerja tembakau juga mengalami opresi ganda, yaitu opresi budaya kolonial dan budaya feodalis, dimana semua budaya tersebut merupakan bentuk lain dari budaya patriarki. Sikap dan perilaku dari budaya kolonial kaum laki-laki dapat terlihat jelas dalam industri tembakau. Strata terendah dalam hirarki organisasi masyarakat tersebut menjadi golongan yang paling tertindas. Para pekerja wanita akan selamanya menjadi buruh dan tidak akan pernah mendapat kenaikan jenjang pekerjaan sampai mereka tidak produktif lagi.

Penindasan terhadap wanita bahkan terus terjadi hingga ke dalam wilayah keluarga. Herawati dalam (Shinta, 2010) menjelaskan fenomena-fenomena yang menyudutkan wanita sebagai berikut:

- a) Peran ganda wanita. Menjadi dilematik apabila wanita mulai berusaha untuk mendapatkan validitas sosial dengan melakukan peran yang lebih luas dalam wilayah publik, wanita akan mengalami hubungan kekuasaan dan berada di pihak yang lemah.
- b) Hak reproduksi/integritas tubuh sebagai hak asasi wanita mengambil wujud yang khusus. Bila pengambilan keputusan dalam masyarakat didominasi oleh negara yang patriarki, kelembagaan dan kepala keluarga berada di tangan pria, wanitalah yang menanggung akibat baik fungsi reproduksi maupun kaitan fungsi ini pada tubuhnya.

Tubuh wanita telah dihubungkan secara organis dengan masyarakat (tubuh wanita harus menjamin kesuburan yang diatur), ruang keluarga (tubuh wanita harus merupakan unsur substansial dan unsur fungsional) dan kehidupan anak-anak (yang diproduksinya dan harus dijaminnya, melalui suatu tanggung jawab biologi-moral yang harus dipikulnya): ibu, dengan citra negatif yaitu “wanita cengeng”, merupakan bentuk paling kasat mata dari histerisasi (Foucault, 1997:130).

Pada proses penciptaan karya, pengkarya menerapkan teori estetika yang akan menampilkan kontras/kontradiksi dengan pendekatan antropologis. Pendekatan yang dimaksud adalah menggali sisi humanis para pekerja wanita tembakau dalam menjalani peran ganda mereka sebagai seorang ibu dan pencari nafkah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fenomena relasi kuasa antara buruh dan mandor serta opresi budaya feodalis dan kolonialis yang telah lama terjadi di dalam industri tembakau di Jember menjadi hal yang sangat menarik pengkarya untuk mengangkat isu tersebut menjadi sebuah film dokumenter bergaya kontradiksi.

Referensi-referensi utama yang digunakan dalam film dokumenter ini terdiri dari buku dan film, berikut referensi pengkarya.

Tabel 1 Referensi Buku dan Film

Buku	
1	<i>Seks dan Kekuasaan</i> karya Michel Foucault
2	<i>Pengantar Estetika</i> karya Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira
3	<i>Dokumenter dari Ide sampai Produksi</i> karya Gerzon R. Ayawaila
Film	
1	<i>Perempuan Tangguh di Balik Tembakau Jember</i> diproduksi UPT PSMB
2	<i>Negeri di Bawah Kabut</i> karya Salahudin Siregar

Metode Penelitian

Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, Jember, dikenal sebagai sentra produksi tembakau *Na-Oogst* yang merupakan bahan baku utama dalam industri cerutu menjadi latar tempat pembuatan film dokumenter ini. Pengkarya sebagai sutradara dalam film ini menyoroti peran sentral para pekerja wanita pada industri tembakau. Para wanita mempunyai peran penting karena dari tangan mereka kualitas daun tembakau yang digunakan sebagai bahan baku cerutu ditentukan. Selain itu, peran penting wanita dalam industri tembakau juga dijadikan latar belakang

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – Open Journal System – Rolling
dalam pemilihan judul film dokumenter ini oleh pengkarya. Judul yang dipilih pengkarya pada film ini adalah “*Yatma Sata*”, yang secara harfiah dalam bahasa Sansekerta kata *yatma* bermakna nyawa, dan *sata* bermakna tembakau. Keberadaan para pekerja wanita dalam industri tembakau Jember merupakan “nyawa” yang menjaga keberlangsungan industri ini sejak jaman kolonial.

Para wanita pekerja di industri tembakau bukan hanya bekerja dalam pabrik, peran penting mereka bahkan dimulai sejak dari perkebunan yaitu pada proses tanam hingga panen, sedangkan pekerja laki-laki umumnya hanya bekerja sebagai buruh angkut. Namun, di balik peran penting para wanita dalam lingkaran industri tembakau ini terjadi kontradiksi. Kontradiksi yang terjadi adalah sebagai seorang wanita, para pekerja tembakau dianugerahi ketelitian dan keuletan yang sangat baik dibanding dengan pekerja pria. Hal itu menjadikan posisi pekerja wanita sangat penting bagi perusahaan karena hampir seluruh kegiatan pasca panen mulai dari sortasi bentuk, warna, dan ukuran hingga proses *rolling* seluruhnya dikerjakan oleh pekerja wanita. Namun, di balik pentingnya posisi tersebut, ada "ruang kosong" yang mereka tinggalkan. Bekerja dari pagi hingga sore hari, membuat waktu mereka untuk mengurus keluarga dan rumah tangga menjadi sangat minim.

Wanita selalu berada di bawah kuasa suami, diikuti doktrin agama dan budaya yang kuat. Maka, patriarki di sini disebut kekuasaan yang mendiskreditkan wanita lewat nilai-nilai, tidak setara dibanding makhluk hidup lainnya. Menjadi dilematis apabila wanita mulai berusaha untuk mendapatkan validitas sosial dengan melakukan peran yang lebih luas dalam wilayah publik, wanita akan mengalami hubungan kekuasaan dan berada di pihak yang lemah. Para pekerja wanita dihadapkan pada situasi yang berat, dimana, mereka harus mampu secara seimbang antara mengurus keluarga dan membantu perekonomian. Pada titik inilah peran

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – Open Journal System – Rolling
ganda wanita dalam keluarga terjadi. Pagi hari sebelum berangkat ke pabrik, para ibu sudah disibukkan untuk mengurus segala keperluan anak dan suami, lalu bekerja hingga sore, dan tiba di rumah disambut dengan pekerjaan rumah yang menumpuk. Peran ganda ini berakibat pada terenggutnya hak-hak integritas tubuh wanita sebagai individu yang merdeka. Mereka tak lagi sempat untuk mengurus dirinya sendiri, sehingga perjuangan mereka untuk mendapatkan validitas sosial tidaklah mungkin tercapai secara maksimal. Namun dengan mereka bekerja di industri tembakau, mereka telah berusaha keluar dari “cangkang” bernama keluarga untuk mengaktualisasikan dirinya meskipun dalam industri tersebut mereka telah dibatasi secara kognitif melalui relasi kuasa antara buruh dan mandor. Sebagai pembawa kehidupan sudah sepantasnya wanita diberi ruang lebih dalam ruang publik untuk secara bebas dan merdeka mendapat validitas sosial dan mengaktualisasikan diri.

Kartika (2004:5) menjelaskan bahwa estetika berasal dari bahasa Yunani “*aisthetika*” yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Sebagai sebuah persepsi indera, pengkarya berpendapat bahwa kontradiksi yang terjadi pada para pekerja wanita merupakan sebuah “keindahan” yang dapat divisualisasikan ke dalam bentuk tayangan audio visual. Kemudian, persepsi mengenai “keindahan” tersebut akan didekonstruksi dengan pendekatan humanis, yaitu menggali sisi-sisi manusiawi dari subjek (pekerja wanita) tentang bagaimana mereka setiap hari selama bertahun-tahun menjalani peran gandanya, tentang apa harapan dan cita-cita mereka, lalu bagaimana pandangan ideal mereka tentang keluarga yang seharusnya, apa upaya paling minimal untuk “menambal” ruang kosong yang mereka tinggalkan selama mereka bekerja dari pagi hingga sore.

Pengkarya sebagai sutradara akan mengemas film dokumenter *Yatma Sata* ini dengan gaya bertutur kontradiksi. Ayawaila (2008:47) menjelaskan pengertian gaya bertutur kontradiksi dari segi bentuk maupun isi. Tipe kontradiksi memiliki kemiripan dengan tipe perbandingan; hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Oleh karena itu, tipe ini lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik. Dalam film ini, pengkarya akan menampilkan kontradiksi pekerja wanita di pabrik cerutu Dwipa Nusantara Tobacco yang berada di desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, yang dalam aktivitas pekerjaannya ada dilema yang tersembunyi tentang bagaimana mereka menjalani peran ganda sebagai ibu yang mengasuh dan merawat keluarganya, juga sebagai ibu yang membantu suami untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengkarya menampilkan wawancara dengan beberapa narasumber yang akan menuntun penonton untuk memahami informasi apa yang disampaikan, serta membentuk alur cerita dalam film. Wawancara dengan narasumber tersebut memberi gambaran mendalam tentang peran ganda wanita yang menjadi fokus pembahasan dalam industri tembakau. Adapun untuk memahami peran ganda pekerja wanita yang juga sebagai ibu rumah tangga, pengkarya menampilkan keseharian pekerja wanita baik di rumah maupun di tempat kerja. Proses pembuatan film dokumenter ini akan melewati tiga tahapan, yaitu: pra produksi, produksi (wawancara dan pengambilan gambar), dan pasca produksi.

Pembahasan

Film *Yatma Sata* membahas tentang perjuangan para pekerja wanita di gudang-gudang tembakau di Ambulu, Jember dalam menghadapi peran

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – *Open Journal System – Rolling*
ganda mereka sebagai seorang ibu dan pencari nafkah keluarga. Topik ini menjadi menarik untuk diangkat ke dalam sebuah film dokumenter sebagai bahan diskusi bagi penonton, karena isu-isu tersebut belum banyak disadari.

Struktur film dokumenter dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal cerita (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis dan konflik), bagian akhir cerita (klimaks/antiklimaks) (Ayawaila, 2008:104). Struktur pembabakan tersebut menjadi acuan pengkarya dalam mengembangkan plot cerita pada film dokumenter *Yatma Sata*. Film ini akan berdurasi kurang lebih sekitar 20 menit, yang pengkarya anggap cukup untuk memvisualisasikan fenomena peran ganda dari para pekerja tembakau wanita di pabrik Dwipa Nusantara Tobacco. Segmentasi penonton film ini adalah remaja hingga dewasa.

Film ini membahas tentang perjuangan para ibu yang bekerja di lingkungan pabrik tembakau di Ambulu, Jember. Bagi perusahaan tembakau, keberadaan para pekerja wanita ini sangatlah penting, mereka adalah "aset" yang sangat berharga. Namun di sisi lain, ada "ruang kosong" yang mereka tinggalkan, yaitu keluarga di rumah. Bekerja dari pagi hingga sore hari membuat keberadaan mereka yang juga sangat dibutuhkan keluarga, terlebih bagi yang mempunyai anak yang masih membutuhkan perhatian ekstra dari sang ibu menjadi berkurang.

Berikut segmentasi dalam film dokumenter *Yatma Sata* sesuai pembagian struktur film dokumenter menurut Gerzon R. Ayawaila:

1. Segmen Pertama (Pengenalan/Introduksi)

Segmen pertama akan bercerita tentang gambaran industri tembakau di Ambulu, Jember, dimana sebagian besar pabrik tembakau *Na Oogst*

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – *Open Journal System – Rolling*
terletak di sana. Mulai dari kondisi lahan tembakau, kondisi pabrik, hingga aktivitas para pekerja di pabrik-pabrik.

2. Segmen Kedua (Proses Krisis dan Konflik)

Segmen ini akan dimulai dengan menampilkan aktivitas para pekerja tembakau di pabrik. Aktivitas-aktivitas itu antara lain sortasi daun, *grading*, hingga melinting/memilin daun-daun tembakau menjadi cerutu berkualitas tinggi. Pada segmen ini akan mulai dijelaskan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi dengan bantuan narasumber melalui proses wawancara. Penonton akan diajak membuka ruang diskusi dalam alam pikirannya masing-masing tentang betapa pentingnya keberadaan para pekerja wanita bagi perusahaan tembakau. Selain itu, sebagai sebuah keniscayaan ketika para ibu-dalam hal ini para pekerja tembakau mulai mengaktualisasi diri di ruang publik, terjadi peran ganda pada mereka. Peran ganda tersebut akan divisualisasikan melalui aktivitas para pekerja di rumah pada pagi sebelum berangkat menuju pabrik, hingga waktu pulang bekerja.

3. Segmen Ketiga (Klimaks/Anti Klimaks)

Pada segmen ini pengkarya akan mengangkat sisi humanis dari narasumber utama sebagai buruh, dan sebagai seorang ibu bagi keluarganya. Segmen ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana mereka menjalani peran ganda dalam keluarga, tentang harapan-harapan atau cita-cita mereka, tentang bagaimana pandangan mereka keluarga ideal yang seharusnya. Pada segmen ini juga akan divisualisasikan "ruang kosong" yang mereka tinggalkan ketika mereka bekerja, yaitu keluarga.

Film dokumenter *Yatma Sata* akan diproduksi menggunakan media yakni: kamera Nikon D4s, lensa Nikkor 50 mm f1.4, lensa Nikkor 16-35 mm f4, dan Apple iMac MK482.

Pengamatan yang dilakukan pengkarya dengan menggunakan studi melalui internet belum ditemukan karya film dokumenter mengenai kontradiksi pekerja tembakau wanita. Film dokumenter yang ditemukan

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – *Open Journal System – Rolling*
pengkarya pada internet yang secara isi konten mirip ada film Perempuan Tangguh di Balik Tembakau produksi UPT PSMB Jember. Pada film *Yatma Sata*, pengkarya lebih kritis mengupas pentingnya keberadaan pekerja wanita pada industri cerutu, serta kontradiksi yang mereka alami.

Produksi Karya Seni

Pembuatan film dokumenter *Yatma Sata* melalui beberapa tahap dalam penggarapannya. Pengkarya melakukan observasi dan mengumpulkan data-data berupa data langsung dan tidak langsung. Data langsung merupakan data yang diperoleh secara langsung, meliputi wawancara dan data di lapangan, data tidak langsung merupakan data yang diperoleh dari sumber cetak, buku, dan internet yang dapat dipertanggungjawabkan. Data langsung diperoleh dari beberapa narasumber yaitu Miswati dan Adhitya Kevin Prananda sehingga menghasilkan hasil data awal mengenai kehidupan wanita di pabrik tembakau Dwipa Nusantara Tobacco di desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu.

Proses pembuatan film dokumenter *Yatma Sata* mengikuti SOP (Standart Operasional Prosedur) yang mempunyai 3 tahapan besar yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi (*transkrip hasil wawancara, breakdown shot, rough cut, editing offline, sound mixing, editing online*). Pengkarya mengalami hambatan dalam pembuatan film dokumenter *Yatma Sata*, pada:

1. Pra produksi: pada tahap ini hambatan-hambatan yang dihadapi pengkarya adalah sulitnya mendapatkan pabrik cerutu yang mengizinkan pengkarya untuk melakukan proses produksi. Selain itu, setelah menemukan lokasi pabrik, pengkarya kesulitan mendapatkan narasumber utama yang sesuai kriteria, yaitu ibu muda yang mempunyai anak usia sekolah dasar, sehingga pengkarya memutuskan memilih ibu Miswati, seorang janda yang tinggal seorang diri di rumah sebagai narasumber utama.

2. Produksi: hambatan yang dialami pengkarya pada saat produksi yaitu terlalu banyak *noise* suara yang tidak dibutuhkan di sekitar lingkungan pabrik, sehingga pengkarya harus memberikan himbauan kepada warga sekitar pabrik.

3. Pasca produksi: hambatan utama yang dialami pengkarya pada proses ini yaitu pada saat *online editing* kru editor mengalami masalah, sehingga berpengaruh pada mundurnya jadwal.

Beberapa kendala yang dihadapi baik dari segi teknis dan non teknis, pengkarya segera mencari solusi secepatnya sehingga tidak berpengaruh terhadap jalannya pembuatan film ini. Pengkarya menyadari dari sisi pengambilan gambar masih banyak kekurangan, sehingga beberapa pesan yang tersampaikan kurang mengena di mata penonton dan beberapa tujuan dalam pembuatan film ini masih kurang berjalan secara maksimal.

Deskripsi dan Pagelaran Karya Seni

Film dokumenter *Yatma Sata* adalah dokumenter menggunakan gaya kontradiksi dengan pendekatan observasional. Pengkarya menampilkan wawancara dengan beberapa narasumber yang akan menuntun penonton untuk memahami informasi apa yang disampaikan, serta membentuk alur cerita dalam film. Wawancara dengan narasumber tersebut memberi gambaran mendalam tentang isu feminisme, termasuk peran ganda wanita yang menjadi fokus pembahasan dalam industri tembakau. Adapun untuk memahami peran ganda pekerja wanita yang juga sebagai ibu rumah tangga, pengkarya menampilkan keseharian pekerja wanita baik di rumah maupun di tempat kerja.

1. Judul Karya

Judul yang dipilih pengkarya pada film ini adalah "*Yatma Sata*", yang secara harfiah dalam bahasa Sansekerta kata *yatma* bermakna nyawa,

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – *Open Journal System – Rolling dan sata* bermakna tembakau. Keberadaan para pekerja wanita dalam industri tembakau Jember merupakan “nyawa” yang menjaga keberlangsungan industri ini sejak jaman kolonial.

2. Kru dan Narasumber

Tabel 3 Nama Kru dan Tugasnya

No	Nama	Tugas
1	Ahmad Bayshofi M	Mengatur jadwal produksi dengan narasumber dan kru saat produksi.
2	Ahmad Bayshofi M	Mengarahkan narasumber, memberi pertanyaan kepada narasumber, mengatur kamera dan memimpin proses Pra produksi, Produksi dan Pasca produksi.
3	Hadma Ageng Prakasa	Mengarahkan kamera sesuai intruksi dari sutradara, dan mengambil beberapa <i>footage</i> yang di perlukan.
4	Hadma Ageng Prakasa	Bertanggung jawab atas segala bentuk audio
5	Yoga Kusuma Wardhana	Bertugas menggabungkan hasil akhir dari pengambilan gambar sesuai dengan arahan sutradara.

3. Sinopsis

Wanita selalu berada di bawah kuasa suami, diikuti doktrin agama dan budaya yang kuat. Maka, patriarki di sini bisa disebut kekuasaan yang mendiskreditkan wanita lewat nilai-nilai, tidak setara dibanding makhluk hidup lainnya. Menjadi dilematis apabila wanita mulai berusaha untuk mendapatkan validitas sosial dengan melakukan peran yang lebih luas dalam wilayah publik, wanita akan mengalami hubungan kekuasaan dan berada di pihak yang lemah. Para pekerja wanita dihadapkan pada situasi yang berat, dimana, mereka harus mampu secara seimbang antara mengurus keluarga dan membantu perekonomian. Pada titik inilah peran ganda wanita dalam keluarga terjadi. Pagi hari sebelum berangkat ke pabrik, para ibu sudah disibukkan untuk mengurus segala keperluan anak dan suami, lalu bekerja hingga sore, dan tiba di rumah disambut dengan pekerjaan rumah yang menumpuk. Peran ganda ini berakibat pada

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – *Open Journal System – Rolling*

terenggutnya hak-hak integritas tubuh wanita sebagai individu yang merdeka. Mereka tak lagi sempat untuk mengurus dirinya sendiri, sehingga perjuangan mereka untuk mendapatkan validitas sosial tidaklah mungkin tercapai secara maksimal. Para wanita pekerja di industri tembakau bukan hanya bekerja dalam pabrik, peran penting mereka bahkan dimulai sejak dari perkebunan yaitu pada proses tanam hingga panen, sedangkan pekerja laki-laki umumnya hanya bekerja sebagai buruh angkut. Namun, di balik peran penting para wanita dalam lingkaran industri tembakau tersebut terjadi kontradiksi. Kontradiksi yang terjadi adalah, sebagai seorang wanita, para pekerja tembakau dianugerahi ketelitian dan keuletan yang sangat baik dibanding dengan pekerja pria. Hal itu menjadikan posisi pekerja wanita sangat penting bagi perusahaan. Karena hampir seluruh kegiatan pasca panen mulai dari sortasi bentuk, warna, dan ukuran hingga proses *rolling* seluruhnya dikerjakan oleh pekerja wanita, dimana pekerjaan-pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian dan keuletan yang sangat tinggi. Namun, di balik pentingnya posisi tersebut, ada "ruang kosong" yang mereka tinggalkan. Bekerja dari pagi hingga sore hari, membuat waktu mereka untuk mengurus keluarga dan rumah tangga menjadi sangat minim. Namun dengan mereka bekerja di industri tembakau tersebut, mereka telah berusaha keluar dari "cangkang" bernama keluarga untuk mengaktualisasikan dirinya meskipun dalam industri tersebut mereka telah dibatasi secara kognitif melalui relasi kuasa antara buruh dan mandor. Sebagai pembawa kehidupan sudah sepantasnya wanita diberi ruang lebih dalam ruang publik untuk secara bebas dan merdeka mendapat validitas sosial dan mengaktualisasikan diri.

4. Segmentasi dan Durasi

Tabel 4 Segmentasi Film *Yatma Sata*

No	Video	Audio
1	Opening	

2	a. Suasana lahan tanaman tembakau b. Suasana pekerja di lahan tanaman tembakau	Ambient sound di lahan tembakau
Judul Film		
ACT 1		
3	a. Suasana kerja di pabrik DNT b. Wawancara narasumber Adhitya Kevin: menjelaskan seberapa penting keberadaan ibu-ibu pekerja bagi perusahaan c. Wawancara narasumber Miswati: menceritakan latar belakang bekerja di industri tembakau	a. Ambient sound di pabrik b. Pernyataan narasumber c. Pernyataan narasumber
ACT 2		
4	a. Visual lingkungan sekitar rumah Miswati b. Kegiatan Miswati sebelum berangkat bekerja c. Wawancara narasumber Miswati: menceritakan kehidupan pribadi narasumber d. Visual Miswati berangkat bekerja	a. Ambient sound lingkungan sekitar b. Ambient sound dapur c. Pernyataan narasumber d. Ambient sound jalan
ACT 3		
5	a. Wawancara narasumber Adhitya Kevin: nilai-nilai penting yang ada pada pekerja b. Wawancara narasumber Miswati: gambaran keluarga ideal menurut narasumber c. Wawancara narasumber Adhitya Kevin: harapan bagi perusahaan dan kesejahteraan pekerja d. Wawancara narasumber Miswati: harapan bagi kehidupan pribadi dan pekerjaan narasumber	Pernyataan narasumber
6	Closing	

Durasi: 20 menit

5. Hasil Aplikatif Peminatan

Hasil dalam proses pembuatan film ini mempunyai peran bagi pengkarya sehingga mempunyai beberapa ciri khusus. Film dokumenter *Yatma Sata* merupakan dokumenter bentuk observasional dengan gaya kontradiksi. Gaya kontradiksi memiliki kemiripan dengan tipe perbandingan, hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Oleh karena itu, tipe ini lebih

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – *Open Journal System – Rolling*
banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik. Film *Yatma Sata* menampilkan peran ganda seorang wanita yang mengasuh dan merawat keluarganya, juga sebagai istri yang membantu suami dengan bekerja di pabrik tembakau di pabrik Dwipa Nusantara Tobacco. Hal inilah yang menarik bagi pengkarya untuk diangkat ke dalam sebuah film dokumenter, bukan untuk menjustifikasi dan menghakimi pihak-pihak yang ada di dalamnya. Film ini dibuat dengan tujuan untuk membuka ruang diskusi di antara penonton. Penilaian dalam bentuk apapun dari topik yang dibahas pada film ini sepenuhnya diserahkan kepada penonton untuk menyikapinya secara bijak. Posisi wanita dalam pernikahan yang dialami wanita pekerja pabrik tembakau sesuai dengan yang diutarakan oleh Michel Foucault dalam bukunya *Histoire de la Sexualite* (Sejarah Seksualitas dan Kekuasaan).

6. Lokasi Pagelaran

Lokasi Pagelaran : Home Theater Fakultas Ilmu Budaya

Jam Pagelaran : 10.00 WIB

7. Konsep Pagelaran

Pagelaran karya dialokasikan selama 1 hari bertempat di Home Theater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Sebelum *screening* dimulai, pengkarya menampilkan satu video teaser dan membagikan *booklet* film *Yatma Sata* yang berisi tentang informasi dan sinopsis karya kepada penonton. Penyebaran informasi tentang pagelaran berbentuk poster ukuran A3 dan disebarakan melalui media sosial (internet). Pengkarya menyiapkan 1 sesi pemutaran dan setelah pemutaran tersebut pengkarya akan melakukan diskusi film beserta kritik dan saran dalam penggarapan film ini.

Kesimpulan

Film dokumenter merupakan satu genre film yang dianggap memiliki kapasitas untuk menyatakan sebuah fakta yang ada dalam budaya

Ahmad Bayshofi M, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto – *Open Journal System – Rolling* masyarakat. Adapun film dokumenter mampu melihat realita secara nyata, seperti kehidupan wanita pekerja pabrik tembakau di daerah Ambulu, Jember. Wanita-wanita pekerja pabrik tembakau ini memiliki keahlian yang tidak dimiliki oleh orang lain dalam proses-proses yang membutuhkan ketelitian seperti sortasi daun dan *grading*. Hal ini dikarenakan umumnya wanita memiliki keuletan dan ketelitian yang tinggi, sehingga peran mereka menentukan kualitas produk akhir (cerutu).

Film dokumenter *Yatma Sata* merupakan dokumenter menggunakan gaya kontradiksi dengan pendekatan observasional. Gaya kontradiksi memiliki kemiripan dengan tipe perbandingan, hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Oleh karena itu, tipe ini lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik. Wawancara dengan narasumber ini memberi gambaran mendalam tentang isu feminisme, termasuk peran ganda wanita sebagai istri atau ibu di rumah dan pekerja di pabrik, yang menjadi fokus pembahasan dalam industri tembakau. Narasumber film ini ialah Miswati dan Adhitya Kevin Prananda yang menuturkan mengenai kehidupan wanita di pabrik tembakau Dwipa Nusantara Tobacco di desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu.

Pembuatan film ini tergolong tidak sesuai dengan yang dijadwalkan karena ada beberapa kendala, sehingga pengkarya membuat beberapa penyesuaian jadwal produksi. Perencanaan yang matang sangat berpengaruh dalam pembuatan film sehingga faktor-faktor yang tidak diinginkan dapat teratasi secara cepat dan tidak mengubah jadwal yang telah dibuat. Peninjauan secara umum proses pembuatan film *Yatma Sata* masih dirasa kurang dalam beberapa aspek produksi sehingga belum mendapatkan hasil yang maksimal. Banyak rintangan yang di hadapi pengkarya dan solusi yang harus diambil juga memengaruhi hasil dalam pembuatan film ini.

Daftar Pustaka

- Arivia, G. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ayawaila, G. R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Foucault, M. 1976. *Histoire de la Sexualite*. Paris : Koleksi Bibliotheque des Histoires. Alih bahasa oleh Rahayu S. Hidayat. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, D. S., dan N. G. Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Ridjal, A. J. 2011. Transformasi tenaga kerja tembakau di sektor agroindustri tembakau. *J-SEP*. 5(3): 23.
- Santoso, K. 2013. *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*. Jember: Jember University Press.
- Shinta, D. H. 2010. Analisis Perspektif Gender dalam Implementasi dan Pemetaan Pemangku Kepentingan UU Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.